**Pendidikan Profetik Bagi Anak Periode Klasik
Antara Teologi Iqra' Dan Politik Kenabian**

Ahmad Zaeni

Universitas Muhammadiyah Cirebon

a.zaini@umc.ac.id

DOI: <https://DOI.org/10.52593/pdg.05.1.03>

Naskah diterima: 03 Januari 2024, direvisi: 31 Januari 2024, disetujui: 31 Januari 2024

Abstract

This research was conducted to explore the extent of the dynamics of the concept of Prophetic Education for children who had achieved success in the classical Islamic period, from the early Islamic era (shadr al-Islâm) until the collapse of the Abbasid dynasty, but there was a tug of war between the two poles. At one pole, Iqra' theology is the basis of educational ideology which is considered static based on the interpretation of the iqra' pronunciation in Q.S. al-'Alaq as a reading command, but the achievement of the results is returned to the absolute power of Allah (amr takwîni). At the other pole, Iqra' theology is dynamic because it contains a command that imposes an obligation to try hard to achieve maximum results (amr taklîfi). To address this research problem, researchers used inductive data analysis methods, historical approaches and prophetic political theory in the study of tasyrî'iyah and non-tasyrî'iyah sunnah to confirm the relationship between iqra' theology and prophetic politics in the dynamics of prophetic education. The results of this research are first, Prophetic Education for children exemplified by the Prophet based on dynamic iqra' theology; secondly, in the classical Islamic period after the death of the Prophet SAW until the collapse of the Abbasid dynasty, there was an intersection between Iqra' theology and politics which gave birth to the Dynamics of Prophetic Education.

Keywords: iqra' theology, classical period, prophetic education, children's education, prophetic politics.

Abstraksi

Riset ini dilakukan untuk menelusuri sejauh mana dinamika konsep Pendidikan Profetik bagi anak yang pernah mencapai keberhasilan periode Islam klasik, sejak era Islam awal (shadr al-Islâm) hingga runtuhnya dinasti Abbasiyah, namun terjadi tarik menarik antara dua kutub. Di satu kutub, teologi Iqra' merupakan basis ideologi pendidikan dinilai statis berdasarkan penafsiran lafal iqra' pada Q.S. al-'Alaq sebagai perintah membaca, namun ketercapaian hasilnya dikembalikan pada kekuasaan mutlak Allah (amr takwîni). Di kutub lain, teologi Iqra' bersifat dinamis karena mengandung perintah yang membebaskan agar berusaha dengan keras untuk mencapai hasil maksimal (amr taklîfi). Untuk menangani masalah riset ini, periset menggunakan metode analisis data induktif, pendekatan historis dan teori politik kenabian di dalam kajian sunnah tasyrî'iyah dan non tasyrî'iyah untuk mengonfirmasi relasi antara teologi iqra' dan politik kenabian dalam dinamika Pendidikan Profetik. Hasil riset ini adalah pertama, Pendidikan Profetik bagi anak yang dicontohkan oleh Nabi berbasis teologi iqra' yang bersifat dinamis; kedua, di periode Islam klasik pasca wafatnya Nabi

saw hingga runtuhnya dinasti Abbasiyyah telah terjadi persinggungan antara teologi Iqra' dan Politik yang melahirkan Dinamika Pendidikan Profetik.

Kata Kunci : teologi iqra', periode klasik, pendidikan profetik, pendidikan anak, politik kenabian.

A. Pendahuluan

Dalam sejarah awal Islam, Rasulullah saw mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat untuk dihapal, dipahami dan diamalkan. Turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur adalah dalam rangka mempermudah para sahabat untuk menghapal, memahami dan mengamalkan al-Qur'an. Di samping itu, turunnya al-Qur'an secara bertahap sebagai respon atas kondisi yang mengitari turunnya ayat. Sehingga turunnya ayat secara berangsur-angsur dalam waktu sekitar dua puluh tiga tahun membantu para sahabat dalam pemahaman dan pengamalan sesuai dengan kondisi sosial yang sedang dihadapi, seperti ayat riba dan waris dalam pengelolaan harta serta ayat perang.¹ Menariknya, Manna' al-Qattan berpendapat bahwa proses turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan modal keberhasilan pendidikan di era awal Islam bagi para sahabat karena telah mampu mengakomodir pertimbangan tahapan mental-spiritual (*al-mustawâ al-dzihnâ*) mereka dan pertimbangan perkembangan kemampuan 'aqliyyah, nafsiyyah dan jismiyyah.² Meminjam istilah Blomm, bahwa 'aqliyyah dapat difahami sebagai aspek kognitif, nafsiyyah adalah aspek afektif dan jismiyyah adalah aspek psikomotorik.³ Masih menurut al-Qattân, keberhasilan yang dicapai melalui pendidikan al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur sesuai tahapan yang humanis (*tadarruj fithrî*) yaitu adalah dapat memperbaiki jiwa, meluruskan perilakunya, membentuk kepribadiannya, dan menyempurnakan entitasnya sebagai manusia dalam rangka mencapai puncak kualitas kemanusiaan.⁴ Tahapan humanis tersebut memperhatikan kondisi manusia untuk mencapai kemaslahatannya (*huqûl al-insân*). Pendidikan yang memperhatikan nilai-nilai humanis ini merupakan elemen penting dalam Pendidikan Profetik.⁵ Nilai-nilai humanisme merupakan nilai antroposentris atau visi kemaslahatan bagi manusia itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa diturunkannya al-Qur'an sebagai materi pendidikan dan proses turunnya ditujukan tidak

¹ Manna' Al-Qaththan, "Mabâhîs Fî Ulûm Al-Qur'an" (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995)., 112.

² Al-Qaththan.

³ Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik," *Humanika* 21, no. 2 (2021): 151–72, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.

⁴ Al-Qaththan, "Mabâhîs Fî Ulûm Al-Qur'an."

⁵ Fathurrahman Mukhtar, *Pendidikan Profetik, Pendidikan Profetik* (Lombok: Pustaka Lombok, 2020).

hanya memperhitungkan aspek teologis (pedoman untuk memenuhi hak Allah; disembah), namun juga memperhitungkan aspek non teologis (visi tercapainya hak manusia).

Dalam konteks Pendidikan Islam, Ali r.a. termasuk sahabat yang pertama masuk Islam dari kalangan anak-anak. Ia dididik oleh Nabi saw secara langsung sejak awal al-Qur'an diturunkan hingga tuntas dua puluh tiga tahun secara berangsur-angsur. Selain Ali Bin Abi Thalib ada orang-orang dewasa seperti Abu Bakar al-Shiddiq, Khadijah Binti Khuwailid, dan Haritsah Bin Zaid.⁶ Secara historis, Pendidikan Profetik telah Rasul saw realisasikan kepada tokoh anak seperti Ali bin Abi Thalib ra. Menurut 'Ayid} al-Harâbi selama di kota Mekkah, Nabi saw mendidik bidang utama terkait akidah, tazkiyah al-nafs, berpikir dengan akal sehat, sejarah, kisah-kisah al-Qur'an dan kisah umat terdahulu.⁷ Pada akhirnya, Ali ra. menjadi cendekiawan shalih (*bâb al-'ilm*; pintunya ilmu) dan menjadi tokoh politik sebagai khalifah ke-empat yang mendapat bimbingan Allah dengan kemampuan pilih tanding dalam siasat berperang. Meninjau kualitas Ali r.a. sebagai salah satu bukti produk terbaik Pendidikan Profetik dari Nabi saw, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Profetik semestinya mengakomodir visi teologis dan visi non teologis, atau dikenal dalam kajian *Usûl fiqh* kontemporer dan *Tafsîr Maqâsîdi* dengan istilah *maqâsîd* teosentris (visi teologis) dan *maqâsîd* antroposentris (visi humanis non teologis).⁸

Maqâsîd teosentris merupakan tujuan-tujuan syari'at berupa *hifz al-dîn* (pemeliharaan agama) dari segi aktualisasi dan ketiadaannya (*wujûduh wa 'adamuh*), misalnya perintah salat yang bersifat *qatf'îy al-dalâlah* dalam al-Qur'an memiliki tujuan primer (*dîlarûrî*) agar keimanan tetap lestari di dalam diri seorang hamba. Sebagai perintah yang dalil nya *qatf'îy al-dalâlah* (penunjukkan dalil terhadap status hukum wajibnya bersifat pasti), maka ia tidak boleh ditinggalkan walau ditimpa udzur. Sedangkan *maqâsîd* antroposentris merupakan tujuan-tujuan syari'at yang memprioritaskan selain *hifz al-dîn*, misalnya *hifz al-nafs* (pemeliharaan jiwa), misalnya ketika kondisi darurat seperti dalam perjalanan, ada orang yang tenggelam di laut atau

⁶ Ali M. Al-Sallabi, *Asma Al-Matalib Fi Sirah Amir Al Mu`minin Ali Bn Abi Talib r.a. Syakhsiyatuh Wa 'Ashruh*, vol. 1 (Kairo: Maktabah al-Shahabah, 2004)., 43-44.

⁷ Al-Harabi Hâmid Sâlim'Ayidl, *Al-Tarbiyah Fi'Ahd Al-Rasûl Saw Nasy'atuhâ Wa Tathawwuruhâ* (Makkah: Da'wah al-Haqq, 1419)., 51-59.

⁸ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Quran Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga," *UIN Sunan Kalijaga*, 2019, 45-49.

khawatir hartanya dicuri, maka kekhawatiran akan keselamatan nyawa (*hifz al-dîn*), kemanan harta (*hifz al-mâl*) harus di prioritaskan.⁹

Dalam konteks pendidikan, Q.S. al-‘Alaq ayat 1 – 5, merupakan dalil yang memerintahkan Nabi saw dan umatnya untuk melaksanakan proses pendidikan. Secara teologis, penafsiran *Iqra’ bi ism rabbik alladzî khalaq* terklasifikasi pada dua kutub penafsiran *maqâs}idî* yang saling tarik menarik antara satu sama lain. Pertama, lafal *Iqra’* ditafsirkan menunjuk pada makna *amr taklîfî*, yaitu perintah Allah yang bersifat pembebanan. *Amr* ini berimplikasi pada pemaknaan ayat bahwa Allah swt memerintahkan Nabi saw untuk mampu membaca dengan memberikan penekanan agar Nabi saw mampu membaca melalui usaha dan latihan secara maksimal. Indikasi yang menguatkan penunjukkan lafal *iqra’* pada *amr* ini adalah bahwa Nabi saw sempat mengatakan *mâ anâ bi qâri’* (saya orang yang tidak bisa membaca) sampai diulang-ulang sebagai usahanya. Dengan demikian, perintah membaca kepada Nabi saw dengan pemaknaan *amr taklîfî* bervisi (*hikmah; maqshad*) pada aktualisasi diri secara maksimal untuk memiliki ilmu pengetahuan tertentu. Aktualisasi dalam pendidikan secara maksimal akan mengantarkan pada dinamika dalam metode serta pencapaian hasil signifikan bagi pelaku pendidikan. Merujuk pada perspektif *Maqâs}idî*, pemaknaan dengan *amr taklîfî* memprioritaskan *maqâs}id* antroposentris (visi masalah kemanusiaan).

Kedua, lafal *Iqra’* menunjuk pada makna *amr takwînî* yang berarti bahwa walaupun Allah memberikan perintah membaca kepada Nabi saw, kemampuan Nabi saw secara aktual dalam membaca diwujudkan oleh Allah melalui *qudrah* dan *iradah*nya. Indikasi yang menguatkan penunjukkan lafal *iqra’* pada *amr takwînî* ini bahwa ketika sebelumnya ia tidak mampu membaca karena tidak pernah belajar membaca, namun seketika ia dianugerahi kemampuan membaca atas *qudrah* dan *iradah* Allah.¹⁰ Dengan demikian, perintah membaca kepada Nabi saw dengan pemaknaan *amr takwînî* bervisi pada tercapainya penguatan ‘itiqad bahwa kemampuan Nabi saw membaca secara fasih saat wahyu pertama turun harus dipahami sebagai hasil yang bergantung pada kekuasaan Allah, artinya perintah tersebut adalah skenario. Merujuk

⁹ Siti Hajar and Ahmad Zaeni, “Moderasi Pemahaman Hirarki Maqâshid Al-Syarî‘ah Dalam Fikih Pandemi Perspektif Fiqh Al-Awlawiyyât Studi Fatwa Mui,” *Asy-Syari’ah* 24, no. 1 (2022): 19–38, <https://doi.org/10.15575/as.v24i1.16930>.

¹⁰ Muhammad Abduh, “Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Juz ‘Amma,” in *Tafsir Juz ‘Amma* (Mesir, n.d.), 122.

pada perspektif *Maqâs}idî*, pemaknaan dengan *amr takwînî* mengindikasikan prioritas *maqâs}id* teosentris, karena perintah membaca pada Nabi saw yang hasilnya terbatas pada penguatan aspek akidah (*hifz al-dîn*) dipahami sebagai perintah yang statis. Dikatakan statis karena implikasi dari pemaknaan *amr takwînî* adalah bahwa perintah membaca harus dilakukan sebatas kewajiban yang hasilnya sebenarnya dikembalikan pada kekuasaan (qudrah iradah) Allah.

Meninjau adanya tarik menarik pemahaman mengenai *teologi iqra'* versi *maqâs}id* teosentris dengan *maqâs}id* antroposentris, maka perlu pelacakan secara historis terhadap Pendidikan Islam yang diaplikasi oleh Nabi saw (Pendidikan Profetik) untuk menegaskan posisi Pendidikan Profetik berdasar *teologi iqra'* dan dinamikanya dalam tindakan dan kebijakan politis Nabi saw, mulai proses pendidikan di masa turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur sampai era runtuhnya dinasti Abbasiyah. Secara kronologis, era Nabi saw sampai dengan era runtuhnya dinasti Abbasiyah dikenal sebagai periode peradaban Islam klasik. Periode ini menjadi penting dikaji karena ia merupakan periode Pendidikan Islam dari mulai perintisan (pembinaan) hingga kejayaan.¹¹

Beberapa periset telah mengembangkan riset terkait pendidikan Islam periode klasik. Riset Firdaus berjudul Pendidikan Islam Pada Perodesasi Makkah, ia dengan pendekatan Kurikulum dan Metode Pendidikan ia menghasilkan temuan bahwa tujuan pendidikan di masa awal Islam adalah untuk membina pribadi muslim menuju kehidupan masyarakat islami berdasarkan al-Quran dan Hadis dengan materi utama al-Qur'an.¹² Tema pendidikan Islam di era klasik dikembangkan oleh Lina Mayasari Siregar dengan tinjauan ilmu politik, risetnya menghasilkan temuan bahwa Rasulullah saw berhasil mendidik masyarakat mewujudkan tatanan sosial yang membawa kedamaian dan kesejahteraan serta mengajarkan nilai-nilai aplikatif pendidikan politik dan kewarganegaraan dengan tercapainya pembentukan negara Madinah.¹³ Riset Novita Sari dan kawan kawannya mengembangkan tema pendidikan Islam era klasik dengan pendekatan historis. Riset ini menghasilkan temuan bahwa secara kronologis

¹¹ Niswah Choirun, *Sejarah Pendidikan Islam* (Palembang: Noer Fikri Offset, 2022)., 15-20.

¹² Firadus, "Pendidikan Islam Pada Periodisasi Makkah," *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 125–33.

¹³ Lina Mayasari Siregar, "Upaya Pendidikan Islam Pada Masa Awal Nabi Muhammad SAW," *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 104–14, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).622](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).622).

pendidikan Islam merupakan dinamika dari Pendidikan pra Islam dengan hadirnya pola masjid, kuttab dan madrasah.¹⁴

Riset Serli Mahroes mengembangkan tema Pendidikan Islam klasik dengan memperluas obyek riset sampai era dinasti Abbasiyyah. Risetnya menghasilkan temuan bahwa pendidikan di era dinasti Abbasiyyah telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan dengan bertumbuhnya kurikulum dan metode pendidikan yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan sains dan sosial humaniora.¹⁵ Dengan pengembangan yang sama, riset Mahfud Ifendi menggunakan pendekatan manajemen pendidikan Islam menghasilkan temuan bahwa secara kelembagaan Pendidikan Islam di era Dinasti Abbasiyyah telah sangat berkembang, dari mulai kuttab hingga observatorium.¹⁶ Riset Makmur mengembangkan tema ini dengan menggunakan perspektif sejarah hingga pendidikan di era para ulama madzhab. Risetnya menghasilkan temuan bahwa terbentuknya madzhab-madzhab fikih menyebabkan dinamika pola pendidikan Islam menuju puncaknya dalam pengembangan keilmuan Islam klasik dengan berdirinya Madrasah Nidzamiyah, sedangkan dengan melemahnya politik Islam di era penjajahan juga turut serta dalam dinamisasi pendidikan Islam menuju modernisasi.¹⁷

Berdasarkan tinjauan terhadap riset-riset sebelumnya, ada celah kosong yang belum tersentuh yaitu pengembangan tema Pendidikan Islam periode klasik secara spesifik pada isu Pendidikan Profetik bagi anak dengan menggunakan pendekatan teologi Iqra' (berdasarkan *tafsir iqra'*) dan politik kenabian (*al-mumârasah al-siyâsiyah al-nabawiyah*). Oleh karena itu, celah ini menjadi peluang bagi periset untuk melakukan riset lanjutan yang hasilnya akan melengkapi riset-riset sebelumnya.

¹⁴ Novita dkk Sari, "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Umayyah," *Ihsanika* 1, no. 3 (2023): 148–60, <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13349>.

¹⁵ Serli Mahroes, "Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam," *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 77–108, http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/138/pdf_4.

¹⁶ Mahfud Ifendi, "Dinasti Abbasiyyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam," *Fenomena* 12, no. 2 (2020): 139–60, <https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>.

¹⁷ Makmur Haji Harun, "Pendidikan Islam: Analisis Dari Perspektif Sejarah," *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 66, <https://doi.org/10.33506/jq.v7i2.370>.

B. Teori / Konsep

Teologi Iqra'

Menurut Manna' al-Qattân, turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur memberikan pemahaman tentang tahapan pendidikan (*al-tarbiyah*) dan pengajaran (*al-ta'lim*). Tahap pertama, turunnya Q.S. al-'Alaq ayat 1-5 di permulaan wahyu menyatakan tentang perintah membaca (*al-qirâ'ah*) dan mengajar (*al-ta'lim*) dengan menggunakan media tulisan (*al-kitâbah*). Tahap berikutnya, misalnya turunnya ayat-ayat waris dalam rangka memberikan pengajaran manajemen aset. Lalu ayat qitâl misalnya untuk mengidentifikasi pemisahan antara kelompok muslim dan musyrik.¹⁸ Secara tegas Ali al-berpendapat bahwa melalui surat al-'Alaq ayat 1-5, Allah memerintahkan Rasul saw dan umat-Nya untuk melakukan aktifitas pendidikan (membaca, menulis dan mempelajari ilmu) dengan sandaran nama Allah (Tauhid).¹⁹ Berdasarkan penafsiran kedua mufassir kontemporer tersebut, dipahami bahwa aktifitas pendidikan (*al-ta'lim*; pembelajaran) dalam Q.S. al-'Alaq memuat dua aspek utama pendidikan, yaitu *al-qira'ah* (membaca) dan *al-kitabah* (menulis) yang dilandaskan pada ketauhidan. Dalam konteks pendidikan, kedua aspek tersebut merupakan unsur pokok proses pembelajaran atau transfer ilmu pengetahuan yang harus diimplementasikan sejak usia anak, yakni belajar membaca dan menulis dalam pengertian secara harfi. Dari penafsiran keduanya, dapat dipahami pula bahwa aktifitas pendidikan Islam harus diawali dan didasari tauhid atau dengan kata lain berbasis Tauhid.

Ibn 'Asyur menguatkan pendapat di atas, menurutnya, huruf Ba' pada lafal *bi ism rabbik alladzî khalaq* memiliki tiga versi makna yang mengandung penafsiran bahwa aktifitas iqra' dalam Q.S. al-'Alaq berbasis Tauhid. Pertama, makna *isti'ânah* (meminta pertolongan), sehingga maksud ayat ini adalah bahwa saat Nabi saw menirukan bacaan dari Malaikat Jibril, ia memulai dengan memohon pertolongan Allah; Kedua, makna *mus}âhabah* (penyertaan), sehingga maksud ayat adalah "bacalah apa yang akan diwahyukan kepadamu (Muhammad) seraya menyertakan nama Allah bersamaan dengan aktifitas membacaanmu; Ketiga, makna *'ala (al-isti'lâ)*, sehingga maksud ayat adalah "bacalah atas nama Tuhan-Mu, yakni atas izinnya". Menariknya, ketika Ibn 'Asyûr menjelaskan pemaknaan huruf Ba' dengan makna yang kedua (*mus}âhabah*), ia membangun argumennya berdasarkan pendekatan historis. Ia berpendapat bahwa makna

¹⁸ Al-Qathtan, "Mabâhis Fî Ulûm Al-Qur'an.", 112.

¹⁹ Muhammad 'Ali Al-Shabuni, *Safwah Al-Tafasir Jilid 3* (Beirut, 1981)., 580.

ini menjadi argumen bahwa Nabi saw diperintah membaca dengan bersandar hanya kepada Allah (Tauhid). Artinya, seorang hamba hendaknya menyertakan aktivitas Iqra' dengan nama Tuhan yang menjamin pelakunya memurnikan niat hanya karena Allah sebagai Tuhan, ini merupakan konsep Tauhid. Berikut ini penafsiran lengkapnya:

إقرأ ما سيوحى إليك مصاحبا قراءتك اسم ربك. فالمصاحبة مصاحبة الفهم و الملاحظة لجلاله, و يكون هذا إثباتا لوحداية الله بالإلهية و إبطالا للنداء باسم الأصنام الذي كان يفعله المشركون يقولون : باسم اللات باسم العزى كما تقدم في الكلام على البسمة. فهذا أول ما جاء من قواعد الإسلام قد افتتح به أول الوحي

Bacalah apa yang akan diwahyukan kepadamu seraya menyertakan bacaanmu dengan nama Tuhanmu (secara khusus). Makna *mus}âhabah* ini dalam arti *mus}âhabah al-fahm dan mulâhadzah li jalâlih*, yakni Nabi saw diperintah membaca harus dalam kondisi memahami dan memperhatikan keagungan Allah. Pemaknaan ini menjadi penetapan (*is/bât*) ke-Esaan-Nya sebagai satu-satunya *Ilâh* yang berhak disembah dan menjadi pembatalan terhadap seruan pada berhala yang telah biasa dilakukan oleh orang-musyrik dengan mengatakan *bi ism Allâta bi ism al-'Uzzâ*, sebagaimana pembahasan yang lalu dalam penjelasan Basmalah. Demikian ini menjadi permulaan kaidah Islam (Tauhid) yang permulaan wahyu diawali dengannya.²⁰

Melalui penjelasan ketiga versi pemaknaan huruf Ba', dapat dipahami, bahwa secara teologis, permulaan wahyu yang mengandung perintah membaca (Iqra') dengan menekankan Tauhid sebagai basis aktifitas pendidikan yang harus dikembangkan oleh Rasul saw dalam mendidik umatnya.

Pendidikan Profetik

Menurut Muhammad Abdullah Al-Duwîsy, berdasarkan Q.S. al-Baqarah ayat 129, Q.S. Ali 'Imran ayat 164 dan Q.S. al-Jumu'ah ayat 2, Nabi adalah pendidik yang diutus dengan empat tugas dan fungsi primer, yaitu *tablîg al-Qur'ân* (menyampaikan al-Qur'an), *ta'lîm al-kitâb* (mengajarkan kitab), *ta'lîm al-hikmah* (mengajarkan hikmah) dan *tazkiyah* (menyucikan jiwa). Menurutnya, para mufassir berbeda pendapat tentang definisi hikmah, Sedangkan tazkiyah akan tercapai dengan pengajaran kitab dan

²⁰ Muhammad al-Tâhir Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr, Juz 30* (Tunis: Dâr al-Tûnisiyah li Nasyr, 1984), 436-437.

hikmah.²¹ Kata hikmah sendiri diulang sebanyak sembilan belas kali di dalam al-Qur'an dengan ragam makna, diantaranya bermakna al-nubuwwah, al-Qur'an dan pemahamannya, pengetahuan dan pengamalannya, ilmu dan ketangkasan akal.²²

Al-Qur'an yang diturunkan pertama kali dengan perintah iqra' (membaca) merupakan antitesa dari karakter ke-Jahiliyahan manusia kala itu, yang dengan ke-Jahiliyahannya menyebabkan manusia tidak dapat mengenali dirinya sebagai manusia hamba Allah dan khalifah untuk mengelola alam dengan misi rahmah. Pada titik ini, menurut Fathurrahman, Pendidikan Profetik merupakan Pendidikan yang berbasis pada konsep Pendidikan dalam al-Qur'an yang diterjemahkan oleh Rasul saw dalam sunnahnya dengan visi humanisme (memanusiakan manusia) untuk menyelamatkan manusia dari tindakan de-humanisasi ke-jahiliyahan, era dulu maupun kini dan yang akan datang.²³

Dengan demikian Teologi Iqra' dalam Pendidikan Profetik tidak bersifat teosentris semata yang bervisi pada pencapaian keimanan dan tauhid pada diri seorang hamba (*hifdz al-dîn*), namun pada saat yang sama bersifat antroposentris yang bervisi pada kemaslahatan manusia dengan aspek aspek non teologis.

Politik Kenabian

Dalam konteks perilaku Rasul saw sebagai sunnah, para ulama kontemporer telah mengembangkan kajian sunnah Nabi saw, diantaranya teori yang digagas oleh Yusuf al-Qaradlawi berupa teori *al-sunnah al-tasyrî'iyah wa gair al-tasyrî'iyah. al-sunnah al-tasyrî'iyah* adalah segala yang bersumber dari Rasul saw yang mengikat dan harus ditiru oleh umatnya. Sedangkan *al-sunnah gair al-tasyrî'iyah* adalah segala yang bersumber dari Rasul saw yang tidak mengikat atau tidak berimplikasi diikuti oleh umatnya.²⁴ Menurut Sa'duddin al-'Usmani, Qadli Iyadl adalah pelopor pemilahan tindakan Rasul saw,²⁵ sedangkan Imam al-Qarafi al-Maliki adalah pelopor dalam merumuskan kaidah pemilahan perilaku Nabi saw (*al-tasharrufat al-nabawiyah*)

²¹ Muhammad Abdullah Al-Duwîsy, *Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah* (Makkah: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathâniyah, 1983), 80-81

²² Hikmat 'Ubaid Husain Al-Khaffâjî, "Dalâlah Al-Kalimah Fî Al-Qur'ân Al-Karîm Mushthalah Al-Hikmah Anmûdzûjâ," *Jurisprudence Faculty Journal* 1, no. 16 (n.d.): 283-340.

²³ Mukhtar, *Pendidik. Profetik*.

²⁴ Yusuf Al-Qardhawi, "Al-Sunnah Mashdar Li Al-Ma'rifah Wa Al-Ḥadhârah" (Kairo: Dar al-Masyruq, 2002).

²⁵ Sa'duddin Al-'Usmâni, *Tasharrufât Al-Rasûl Saw Bi Al-Imâmah* (Cassablanca: Mathba'ah al-Najâh al-Jadidah, 2002), 83

menjadi empat yaitu muballigh, mufti, imam (kepala negara) dan qadli (hakim). Tindakannya sebagai muballigh (penyampai wahyu) dan mufti (berfatwa sebagai hasil istinbaht dari wahyu) itu bersifat mengikat kepada seluruh umat hingga kiamat, sedangkan tindakannya sebagai hakim wajib ditiru dari segi keputusan hakim yang harus berdasarkan saksi dan bukti-bukti.²⁶ Adapun tindakannya sebagai imam (pemimpin) bersifat temporal saat ditetapkan olehnya sehingga tidak berimplikasi harus diikuti secara harfi oleh seluruh umat Islam, namun wajib diikuti dari segi metode Rasul saw dalam mencapai kemaslahatan dan menghindari kemafsadatan. Di antara contoh tindakan Rasul saw sebagai imam adalah tindakannya terkait siasat perang dan politik bernegara. Tindakan dalam posisinya sebagai imam berimplikasi diikuti secara manhaji (ittiba' manhaji). Ittiba' Manhaji adalah mengikuti Rasul saw dari segi metodenya dalam mencapai kemaslahatan bagi umatnya.²⁷ Termasuk dalam tindakan politiknya adalah, ia menetapkan tebusan bagi tawanan perang Badar yang tidak mempunyai harta dengan cara mengajar baca tulis kepada umat Islam.²⁸ Tindakannya ini merupakan bagian daripada aspek pendidikan berdasarkan kebijakan politik.

C. Metode Penelitian

Riset ini berjenis kualitatif bersifat *library research* (riset pustaka) karena mengandalkan data-data pustaka. Sumber data primer terdiri dari buku-buku Pendidikan Islam karya Ulama Islam seperti *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah* karya *Khâlid ibn Hâmid al-Hâzimi*, *al-Tabiyah fî al-Islâm* karya *Ahmad Fuad al-Ahwâni*, *Adâb al-Mu'allimîn* karya *Ibn Sahnûn* dan *al-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimin wa al-Muta'allimîn* karya *al-Qâbisî*, serta sumber data terkait tema Politik Kenabian berjudul *Tasharrufât Al-Rasûl Saw Bi Al-Imâmah* karya *Sa'duddân al-'Usmâni*. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku terkait Sunnah Nabi saw, Ilmu Ma'anil Hadis, Tafsir, Syarah Hadis dan Tarikh Islam. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode induktif untuk menginventarisir data-data terkait tema kemudian merumuskan paradigma Pendidikan Profetik berdasarkan relasi antara Teologi Iqra' dan Politik Kenabian (*al-mumârasah al-siyasiyah al-nabawiyah*) di

²⁶ Al-'Usmâni., 106.

²⁷ Al-'Usmâni., 65.

²⁸ Muhammad 'Umar Ahmad Al-Syâhîn, "Al-Asrâ Wa Fidâuhum Fî Ma'rakah Badr," *Majallah Abhâs Al-Tabiyah Al-Asâsiyah* 10, no. 2 (2010): 383–94.

masa Nabi saw. Kemudian menentukan dinamika Pendidikan Profetik pasca wafatnya Nabi saw hingga runtuhnya dinasti Abbasiyah.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Fase Sejarah Pendidikan Islam Periode Klasik

Menurut Harun Nasution, secara periodik, sejarah Islam terbagi pada tiga periode. Pertama periode klasik, sejak Nabi saw berdakwah hingga runtuhnya dinasti Abbasiyyah (656 H/1258M); kedua, periode pertengahan, sejak runtuhnya dinasti Abbasiyah hingga abad XI H/XVII M; dan ketiga, periode modern sejak abad XII H/XVIII M hingga sekarang. Ditinjau dari segi sejarah pendidikan Islam, Pendidikan Islam selama periode klasik mengalami 3 fase. Pertama, fase pembinaan di masa Nabi saw (611-632 M), selama 23 tahun; kedua, fase pertumbuhan sejak al-Khulâfâ al-Râsyidîn Nabi saw hingga runtuhnya Dawlah Umawiyah (661-750 M); ketiga, fase kejayaan sejak berdirinya Dawlah Abbasiyah (750-1258) hingga keruntuhannya.²⁹

2. Paradigma Pendidikan Profetik di fase Pembinaan: Relasi Teologi Iqra' dan Politik Kenabian

a. Pendidikan Profetik Berbasis Tauhid Dinamis

Menurut *al-Duwîsy*, pembinaan iman merupakan langkah pertama dan utama pendidikan yang diberikan oleh Nabi saw kepada para sahabat sebelum pembelajaran al-Qur'an. Terdapat beberapa riwayat yang merekam pembinaan Nabi saw akan keimanan kepada generasi anak-anak muslim, salah satunya riwayat yang ditakhrij Ibn Majah bahwa seorang sahabat bernama Jundab berkata:

كنا مع النبي ﷺ و نحن فتيان حزاورة فتعلمنا الإيمان قبل أن نتعلم القرآن ثم تعلمنا القرآن فازدنا به إيماناً.

Kami bersama Nabi saw. sedangkan kami adalah dua anak muda yang masih remaja (menjelaang baligh), Nabi saw mengajarkan keimanan sebelum kami mempelajari al-Qur'an, lalu kami mempelajari al-Qur'an dan bertambah keimanan padanya.³⁰

Masih menurut *al-Duwîsy*, sebenarnya pembinaan iman ini terdiri dari beberapa bidang, yaitu ilmu, wujdân, dan Sulûk (akhlak). Ilmu yang dimaksud di sini adalah

²⁹ Choirun, *Sejarah Pendidikan Islam.*, 15-20

³⁰ Al-Duwîsy, *Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah.*, 190.

pengetahuan mengenai Allah, MalaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-Rasul-Nya, hari kiamat dan takdir.³¹

Menurut Hâmid Sâlim ‘Ayidl al-Harabî, ayat-ayat yang turun di Makkah memfokuskan secara jelas pada perkara-perkara keimanan sekaligus menguhkan bukti-bukti wujudnya Allah saw sebagai Tuhan.³² Misalnya ayat tentang perdebatan Nabi Musa as dengan Fir’aun mengenai siapa Tuhan yang haq.

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ (23) قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا
بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ (24)

Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?" (23) Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya" (24)

Dialog ini merupakan meteri pembinaan iman di Mekkah untuk menghadirkan bukti (*burhân*) bahwa Tuhan yang haq disembah adalah Tuhan yang memiliki sifat kuasa mencipta apapun. Secara fitrah, akal manusia yang sehat akan menerima hujjah ini, karena tidak mungkin alam sebesar ini diciptakan oleh dzat yang lemah atau alam jadi dengan sendirinya. Bahkan ayat lain menghadirkan diskusi mengenai bukti wujudnya Tuhan yang esa terkait alam semesta.

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ (35) أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ (36)

Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? (35) Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).(36)

Materi pembinaan yang Nabi saw ajarkan bersifat ilmiah, agar umat itu berpikir dengan akal sehat untuk menerima tauhid dengan logis. Disinilah letak bahwa pembinaan tauhid melalui teologi iqra’ bersifat dinamis melalui upaya akal untuk menganalisis. Adapun kemampuan qira’ah dan tauhid yang terjadi pada diri Nabi saw ketika ia diperintah melalui lafal iqra’ sebagai amr takwînî, tidak berarti lantas memberi pengertian tanpa ada usaha Nabi sama sekali, karena boleh jadi ada benarnya pendapat

³¹ Al-Duwîsy., 191-198

³² Hâmid Sâlim‘Ayidl, *Al-Tarbiyah Fi’Ahd Al-Rasûl Saw Nasy’atuhâ Wa Tathawwuruhâ.*, 52

ahli kalam yang mengatakan bahwa dalam persoalan agama dan wahyu ada kekhususan baginya sebagai nubuwah.³³

Teologi yang dinamis juga seharusnya diperkuat dengan pendidikan spiritual (wujudan) dengan meningkatkan keyakinan di hati dan dapat melahirkan perilaku yang baik (sulûk), demikian penegasan *al-Duwîsy*.³⁴

b. Pendidikan Profetik bersifat *Tadrîj fithrî* sesuai realitas (wâqî')

Dalam fase pembinaan, Pendidikan Profetik yang Nabi saw lakukan terdiri dari dua tahap, yaitu di Makkah dan Madinah secara gradual berdasarkan realitas sosial umat Islam yang mengitarinya (*al-bî'ah al-ijtimâ'iyah*).³⁵

Menurut Hâmid Pada tahap pendidikan di Makkah, iklim Makkah merupakan wilayah penyembahan berhala yang merajalela hampir di seluruh pelosok. Mereka mendapati berhala-berhala tersebut sebagai perantara mencapai beberapa tujuan seperti sebagai perantara taqarrub kepada Allah dan memperoleh kekuatan dari berhala, namun mereka tidak memiliki pengetahuan sempurna tentang Tuhan yang mereka maksud (Allah). Selain itu, sesama penduduk Makkah saling membanggakan nasab, fanatisme kesukuan, memamerkan harta, membanggakan banyaknya anak, sebagaimana terekam dalam Q.S. al-Muddassir ayat 11-13.³⁶ Dapat dikatakan bahwa iklim sosial Makkah sebelum diutusnya Nabi saw merupakan keruntuhan sosial disebabkan Paganisme pra-Islam, yang di dalamnya terkubur ajaran para Rasul, hingga kebodohan merajalela dalam hal pembinaan (dalam spiritual ke-Tuhanan), kemudian terakumulasi sepanjang zaman. Sedangkan dari segi ekonomi, para penduduk Makkah cenderung pada bisnis (perdagangan) dikarenakan wilayahnya tidak subur untuk pertanian. Oleh karena itu, para penduduk Makkah masa Jahiliyah sudah terhubung dengan wilayah di sekitarnya, sehingga mereka terdidik dengan pendidikan hidup yang cenderung menerima keterbukaan terhadap wilayah luar dan dapat memanfaatkan aspek pengetahuan, perkonomian dan politik dari wilayah luar. Jadi mereka bukan tipe penduduk sederhana (*busatâ'*, terbelakang) bahkan mereka memiliki kapasitas dari berbagai aspek. Demikianlah sifat penduduk Makkah yang pandai dalam aspek non ke-Tuhanan, namun miskin pengetahuan akan ke-Tuhanan. Sebenarnya, kondisi mereka saat itu

³³ Juwaini and Aminuddin, "Konsep Nubuwwah Dalam Diskursus Filsafat," *Substantia* 13, no. 2 (2011): 197–210, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v13i2.4824>.

³⁴ Al-Duwîsy, *Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah*., 195-197.

³⁵ Hâmid Sâlim' Ayidl, *Al-Tarbiyah Fi'Ahd Al-Rasûl Saw Nasy'atuhâ Wa Tathawwuruhâ*., 13

³⁶ Hâmid Sâlim' Ayidl., 13-14.

membutuhkan seorang figur yang mampu mengeksplorasi kecerdasan tersebut dalam kualitas kemanusiaan dan pendidikan yang bijaksana.³⁷

Dalam kondisi demikian, setelah Nabi saw diangkat menjadi Rasul, ia melaksanakan pembinaan umat Jahiliyah dengan cara mendidik secara bertahap (*tadarruj*)³⁸ dari mulai individu, keluarga dan kerabat terdekatnya dan dilakukan di rumah al-Arqam ibn Abi al-Arqam. Setelah mengkader beberapa sahabat kemudian Nabi saw melakukan pendidikan secara massif dan dengan jangkauan yang lebih luas secara terang-terangan, walaupun mengedepankan pendidikan terhadap peningkatan kualitas perindividu. Adapun paradigma pokoknya berupa pendidikan Tauhid, pendidikan 'Ibrah berdasarkan *al-sunan al-ilâhiyah* (peristiwa-peristiwa takdir Allah terhadap umat masa lampau) dan pendidikan secara bertahap.³⁹

Menurut *Hâmid*, pada tahap pendidikan di Madinah, iklim sosial Madinah berbeda dengan Makkah. Pendidikan di Makkah sebagai tahap awal, lebih berkonstrasi pada pembentukan integritas personal para sahabat. Sedangkan pendidikan di Madinah meningkatkan skala yang lebih luas yaitu pendidikan yang mengakomodir umat secara keseluruhan dengan mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Ansor, serta menyatunya Yahudi dari Bani Nadlir, Bani Quraidzah dan sebagian Nasrani Najran dalam perkampungan yang sama, kemudian memproduksi suatu kedaulatan di territorial baru yakni Madinah.⁴⁰

Adapun pradigma pendidikan profetik di Madinah setidaknya terdiri dari beberapa hal berikut, pertama, Penguasaan pendidikan, kesinambungannya, dan kematangan belajar mandiri di kalangan umat Islam. Misalnya terkait syari'at perincian hukum-hukum terkait shalat dan pengharaman khamr dengan pengharaman mutlak. Kaum muslimin dituntut untuk melaksanakan pendidikan dari Nabi saw dengan penuh tanggung jawab sesuai rincian hukum-hukumnya. Kedua, evaluasi diri kaum muslimin, misal membeberkan orang-orang munafik, menyingkapkan rahasia-rahasianya, cara memperlakukannya, mendekatkan imannya, dan bersabar terhadapnya. Dengan evaluasi, maka secara politis akan diketahui siapa yang loyal siapa yang tidak. Pada titik ini terdapat Pendidikan Profetik yang mulai bersinggungan dengan politik kenabian

³⁷ Hâmid Sâlim' Ayidl., 14-16

³⁸ Al-Duwîsy, *Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah.*, 115.

³⁹ Hâmid Sâlim' Ayidl, *Al-Tarbiyah Fi'Ahd Al-Rasûl Saw Nasy'atuhâ Wa Tathawwuruhâ.*

⁴⁰ Hâmid Sâlim' Ayidl., 70-71

(strategi mengidentifikasi pasukan muslim). Ketiga, pendidikan dengan materi dari luar dengan cara mengambil manfaat dari pengalaman umat lain pada perkara non akidah, misalnya menebus tawanan perang Badar dengan cara mengajar baca tulis kepada umat Islam, perdebatan terkait ragam agama serta mengcounter Yahudi dan Nasrani.⁴¹

Awalnya, pendidikan Islam diawali sejak kemunculannya di tangan Rasulullah saw dengan cara sembunyi-sembunyi hingga terang-terangan.⁴² Pendidikan Islam dimulai di rumah-rumah dengan metode simulasi dan talqin. Dalam iklim Pendidikan itulah anak-anak tumbuh dan mereka melihat secara langsung orang tuanya membaca al-Qur'an, mendirikan shalat, puasa Ramadan dan lainnya dari ragam syiar Islam. Kemudian semua apa yang dilihat oleh anak terpatri dalam hati dan pikirannya dan mempengaruhinya untuk diimitasi.⁴³

Dalam konteks pendidikan di rumah, pada dasarnya contoh dari kedua orang tua dalam beribadah dan berakhlak yang secara konsisten dan kontinyu akan tertanam dalam hati anak, lalu berpengaruh pada mereka sehingga mereka meniru orang tua apa adanya yang tampak di depan mata. Dalam batas usia tertentu di saat mencapai tujuh tahun, apabila simulasi dan contoh tersebut kurang berdampak positif, maka langkah berikutnya adalah dengan memberikan motivasi (dorongan) kepada mereka untuk belajar al-Qur'an dan mendirikan shalat dalam bentuk intruksi. Tahapan Pendidikan Islam di rumah didasarkan pada argumentasi Pendidikan Profetik berupa hadis sebagai berikut:⁴⁴

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (حديث حسن رواه أبو داود بإسناد حسن).

Perintahkan anak-anakmu shalat dikala usia mereka tujuh tahun, dan pukullah (tanpa membahayakan, sekedar mendidik/membimbing) mereka karena mereka meninggalkan shalat dikala usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah di antara mereka tempat tidurnya. (kualitas hadis hasan HR. Abu Daud dengan isnad hasan).

Menurut Ahmad Fuad al-Ahwani, urgensi Shalat sebagai metari pertama dan utama dalam pendidikan Profetik karena ia menjadi pembeda antara kondisi Islam (iman) dan kufur, ia juga menjadi konektor antara hamda dan Tuhanya. Demikian pula al-Qur'an,

⁴¹ Hâmid Sâlim' Ayidl., 74-77

⁴² Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Al-Tarbiyah Fi Al-Islam* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1967), 8

⁴³ Al-Ahwani., 10.

⁴⁴ Al-Ahwani.

ia adalah meteri pertama dan utama Pendidikan Profetik bagi anak, karena ia adalah media untuk mengingat Allah dan media komunikasi dengan-Nya.⁴⁵

Setelah di Madinah, Pendidikan berkembang di masjid (fi al-masjid) dan Kuttab. Pada awal turunnya wahyu Nabi saw mngajarkan al-Quran kepada para shahabat secara sembunyi sembunyi di rumah Arqam bin abi al-Arqam. Setelah Islam tersebar ke seluruh pelosok jazirah Arab, maka mulailah pengajaran Al-Quran di masjid-masjid.

3. Dinamika Pendidikan Profetik Periode *al-Khulafâ al-Râsyidîn* hingga Runtuhnya Dawlah Abbasiyah

- a. Pendidikan Profetik periode *al-Khulafâ al-Râsyidîn* dan Peran Politik dalam pengembangan menuju lembaga Pendidikan Islam yang terstruktur.

Menurut Thalas Masjid dan Kuttab serta beberapa tempat merupakan lembaga pendidikan pertama di era Rasul saw dan Khulafa al-Rasyidin. Di sana mereka mengajarkan al-quran kepada anak laki-laki, anak perempuan dan para budak dengan cara talaqqi, demikian juga ilmu waris dan lainnya. Masjid Nabawi di Madinah, Masjidil haram, dan Masjid merupakan masjid terfavorit untuk belajar, selain masjid dan rumah umat Islam saat itu. Ilmu yang dipelajari terutama ilmu agama, sastra, sejarah, nasehat-nasehat dan lainnya. Tidak hanya untuk belajar al-quran dan hadis bagi anak anak, bahkan masjid saat itu menjadi tempat untuk berfatwa. Masih menurut Thalas bahwa dengan menguatnya kekuatan politik Islam, makin luasnya daerah taklukan, didukung aset harta yang dimiliki Islam serta perkembangan sosial yang meningkat, maka perkembangan pendidikan meluas pula tidak hanya dalam format pendidikan di masjid.⁴⁶

Kuttab merupakan lembaga kuno sebelum datangnya Islam, anak-anak di era Jahiliyyah telah diajari prinsip dasar pelajaran membaca dan menulis. Kuttab (jamaknya Kattâtîb) diperhatikan sejak era Jahiliyyah, hadirnya Islam mendapatkan perhatian lebih dengan pembelajaran anak-anak muslim. Kalangan Yahudi Madinah juga memiliki impact yang signifikan dalam pendidikan anak di tanah Arab sebelum Islam datang. Di antara suku Aus dan Khazraj terdapat tulisan (buku) dalam bahasa arab walau tidak terlalu banyak dan sejumlah orang yang menulis. Menurut Ibn Sahnun Kuttab, di era Khalifah Abu Bakar, Umar dan Ali ra, Kuttab-kuttab telah terorganisir yang di dalamnya anak-anak muslim dari kalangan agniya maupun fuqara ikut belajar. Di saat

⁴⁵ Al-Ahwani.

⁴⁶ Muhammad As'ad Thalas, *Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim Fi Al-Islam* (Mesir: Hindawi, 2014)., 44.

Islam mulai kuat di Madinah, ada sebuah bangunan yang dinamakan Darul Qur'an. Di sana sebagian *qurrâ'* (ahli baca Qur'an) tinggal untuk menghafal al-Qur'an dan memperindah bacaannya, kemudian orang-orang menyambangi mereka untuk belajar. Di sana pula dipelajari kaidah membaca dan menulis Arab bagi tingkat dasar (pemula).⁴⁷

Adapun Kuttab itu serupa dengan madrasah Awwaliyyah atau Ibtidaiyyah (sekolah dasar). Dahulunya, negara tidaklah mensubsidi, menata kurikulumnya, bahkan Kuttab-kuttab sejak kemunculannya bersama lahirnya Islam itu menjadi sistem yang independen dengan disokong oleh sebagian para pengajar/mu'allim dengan membuka tempat-tempat belajar. Dan dalam beberapa masa dibantu oleh orang-orang berkecukupan dan berupa wakaf para muslim agniya.⁴⁸

Model yang baru dalam Kuttab dengan bentuk manajemen yang demokratis yang mempermudah sebagai pusat pendidikan tidaklah dikenal sejak masa lahirnya Islam. Jika flashback pada sejarah, ketika Rasulullah saw wafat Islam telah tersebar hingga ke seluruh jazirah Arab, dari laut Qulzum sampai ke pantai-pantai Yaman hingga laut Persia. Semua kota dan desa di dalamnya telah menjadi wilayah Muslim dan banyak didirikan masjid-masjid. Di wilayah-wilayah Islam tersebut telah banyak dibacakan al-Quran, didirikan Shalat, dan pengajaran bagi anak-anak, para pria dan wanita. Lalu hal ini berlanjut hingga zaman Abu Bakar ra hingga beliau wafat. Ketika sayyidina Umar bin Khattab ra, ia mampu menguasai Persia sepenuhnya, menguasai Syam, dan seluruh Mesir. Pada masa itu di seluruh Negara kekuasaan Islam telah didirikan masjid-masjid, disalinnya mushaf dan dibacakan oleh para imam/qurro di maktab-maktab dari timur hingga barat.⁴⁹

- b. Pendidikan Profetik masa Dawlah Umawiyah: Peran Politik dalam pengembangan menuju lembaga Pendidikan Islam yang terorganisir.

Menurut *Al-Ahwânî*, secara politis, penaklukan besar-besaran pasukan muslim ke berbagai negara telah berkontribusi banyak mendirikan banyak lembaga Kuttab. Di antara negara taklukan tersebut adalah Iraq, Qairawan, Damaskus, Halb, Iskandariyah dan lainnya. Di era dinasti Umayyah, perhatian terhadap peradaban semakin tinggi. Di

⁴⁷ Thalas., 56-58.

⁴⁸ Al-Ahwani, *Al-Tarbiyah Fi Al-Islam.*, 11-12.

⁴⁹ Ahmad Fuad Al-Ahwânî, *Al-Tarbiyah Fî Al-Islâm Al-Ta'lim Fî Ra'y Al-Qâbisî* (Hindâwî, 2023)., 73-74.

era ini, bermunculan sekelompok pengkhotbah dan pendidik hebat yang berstatus tinggi, berjasa, berkedudukan tinggi, dan terkenal. Di era ini pula perhatian lebih terfokus untuk mendidik anak-anak para pembesarnya. Mereka mengirimkan anak-anak pembesar Dinasti ke pelosok agar lisan mereka fasih dan fisiknya kuat, sebagaimana yang dilakukan leluhur mereka sebelum Islam yang mengirimkan anak-anak mereka ke pelosok (suku Badui) untuk disusui. Mereka memilih sendiri pengasuh yang paling mulia dari putri-putri suku yang mulia dan fasih.⁵⁰

Salah satu kebijakan Khalifah bani Umayyah terhadap Kuttab adalah para pengajar dibagi menjadi dua kelompok, ada pengajar yang khusus mendidik anak-remaja dari kalangan stratifikasi sosial kelas menengah serta pada umumnya masyarakat, dan ada pengajar yang khusus mendidik anak-anak dari stratifikasi sosial berdarah biru seperti bangsawan. Pengajar untuk kalangan kelas atas ini disebut *al-mu'addibûn*.⁵¹

Kebijakan lainnya adalah Kuttab sendiri dibagi menjadi dua, yaitu Kuttab awwaliyah dan Kuttab Qanuniyyah. Kuttab Awwaliyah adalah tempat belajar anak-anak untuk tingkat pemula dengan materi membaca, menulis, menghafal al-Qur'an, dan dasar-dasar agama. Sedangkan Kuttab Qanuniyyah ditujukan untuk tingkat lanjutan, karena materinya tentang Bahasa Arab, sastra, ilmu agama, hadis, dan lainnya.⁵²

Manajemen pembelajaran yang diberlakukan mengakomodir aspek teologis. Pada umumnya mereka harus sudah di Kuttab pagi-pagi. Kemudian mereka menghafal al-Qur'an, menyalin tulisannya, pelajaran menulis dan memperbaiki hafalannya sampai waktu Dzuhur, dilanjut bakda Dzuhur sampai waktu Ashar, dan kembali ke keluarga bakda Ashar. yakni separuh hari Kamis dan hari Jumat penuh kegiatan pembelajaran libur. Demikian pula hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sedangkan terkait umur siswa Kuttab, usia anak di Kuttab berkisar antara usia lima atau enam tahun hingga sepuluh atau sebelas tahun.⁵³ Sedangkan manajemen kurikulum, Kuttab di era Bani Umayyah, berkembang secara signifikan dengan terakomodirnya ilmu hitung dan perbintangan setelah sebelumnya masih mengindikasikan prioritas ilmu-ilmu kegamaan.⁵⁴

⁵⁰ Thalas, *Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim Fi Al-Islam.*, 58-70.

⁵¹ Thalas., 59.

⁵² Thalas., 60.

⁵³ Thalas., 67

⁵⁴ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, "Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha," *Mesir: AlHalabi* (Dar al-Fikr al-Arabi, 1975).

Sebenarnya masih ada jenis lembaga lain selain Kuttab dengan fungsi yang berbeda sebagai pelengkap, pertama, al-Khâniqah yang berasal dari bahasa Persia (Iran sekarang), ia bermakna al-bait (rumah) sufi untuk belajar mengajar juga. Kedua, Ribâth yang merupakan penamaan pada rumah-rumah para sufi. Ketiga, Zâwiyah, seperti al-Khâniqah dan Ribâth, namun Zâwiyah berada di salah satu sudut masjid besar untuk halaqah ilmu. Keempat, Bîmâristân yang berasal dari kata Persia, bermakna al-mustasyfâ (rumah sakit). Di era khilafah Islam al-Walid ibn Abdul Malik pada tahun 88 H. Kelima Madrasah, yaitu tempat-tempat untuk membacakan al-Qur'an juga.

c. Pendidikan Profetik masa Dawlah Abbasiyah: Era Kejayaan Pendidikan

Jejak kemajuan Pendidikan Profetik tercapai dengan sangat gemilang di era ini, tidak hanya mengatur lembaga untuk pendidikan anak-anak dan remaja, namun sudah berparadigma pembaharuan (*tajdid*) pada sistem pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan melalui beberapa gerakan. Pertama, transfer budaya dan ilmu pengetahuan dari luar. Gerakan yang paling fenomenal dalam hal ini adalah gerakan penerjemahan manuskrip-manuskrip Yunani dan Persia ke dalam Bahasa Arab. Para ilmuan Islam di utus ke Byzantium untuk mencari naskah-naskah berbahasa Yunani. Kedua, Tajdid atau pembaharuan ilmu pengetahuan. Upaya yang dilakukan adalah dengan didirikannya Baitul Hikmah atau perpustakaan di masa Khalifah al-Makmun pada tahun 832 M, dan ketiga, memproduksi karya-karya orisinal Islam.⁵⁵

Pada era kejayaan Islam di Bagdad, Pendidikan berkembang dari mulai di Masjid, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Adapun pendidikan bagi anak berupa Kuttab menyebar di Irak hingga ke desa-desa sebagaimana isyarat dai al-Jahidz. Bahkan Kuttab sangat berkembang di bawah asuhan para guru di masing masing tempat mereka, sehingga anak-anak dan orang tua bebas memilih gurunya. Guru-guru terklasifikasi menjadi dua, ada guru di kota dan ada guru di desa.⁵⁶

E. Penutup

Di periode Islam klasik, teologi iqra' yang menjadi basis Pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi saw bersifat dinamis dalam rangka membebaskan umat dari kejahiliyahan (humanis). Dalam rangka membebaskan umat dari kejahiliyahn tidaklah

⁵⁵ Mahroes, "Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam."

⁵⁶ Basisyâr 'Awwâd Ma'rûf, *Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim Fî Al-'Irâq Hattâ Nihâyah Al-'Ashr Al-'Abbâsi* (Makkah: Maktabah al-Imâm al-Najdî, 2010)., 38-39

lepas dari iklim sosial yang mengitarinya, sehingga Nabi saw berupaya melakukan strategi untuk tetap mendidik umat sesuai realitas yang terjadi sebagai aplikasi *teologi iqra'*. Dinamisasi teologi iqra' tetap berlanjut hingga masa kejayaan Islam di era Khulafa al-rasyidin sampai Dawlah Abbasiyah dengan memperhitungkan kondisi politik yang dihadapi, dengan tetap konsisten pada visi pembebasan umat dari kejahiliyahan. Secara substansi, pengembangan pendidikan Islam di era khulafa al-Rasyidin hingga runtuhnya Dawlah Abbasiyah merupakan aplikasi Pendidikan Profetik yang dicontohkan oleh Nabi saw, walaupun di imitasi (tauladani dengan ittiba') secara manhaji, yaitu menggunakan metode-metode yang dapat mengatasi problem problem umat yang dihadapi untuk menuju visi kemaslahatan (dari visi teosentris menuju antroposentris), dari akidah dan syariat menuju masalah umat dan kejayaan Islam sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 'Ammah." In *Tafsir Juz 'Ammah*. Mesir, n.d.
- Al-'Usmânî, Sa'duddîn. *Tasharrufât Al-Rasûl Saw Bi Al-Imâmah*. Cassablanca: Mathba'ah al-Najâh al-Jadîdah, 2002.
- Al-Qardhawi, Yusuf. "Al-Sunnah Mashdar Li Al-Ma'rifah Wa Al-Ḥadhârah." Kairo: Dar al-Masyruq, 2002.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. "Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha." *Mesir: AlHalabi*. Dar al-Fikr al-Arabi, 1975.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Al-Tarbiyah Fi Al-Islam*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1967.
- Al-Ahwânî, Ahmad Fuad. *Al-Tarbiyah Fî Al-Islâm Al-Ta'lim Fî Ra'y Al-Qâbisî*. Hindâwî, 2023.
- Al-Duwîsy, Muhammad Abdullah. *Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah*. Makkah: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathâniyah, 1983.
- Al-Khaffâjî, Hikmat 'Ubaid Husain. "Dalâlah Al-Kalimah Fî Al-Qur'ân Al-Karîm Mushthalah Al-Hikmah Anmûdzûjâ." *Jurisprudence Faculty Journal* 1, no. 16 (n.d.): 283–340.
- Al-Qaththan, Manna'. "Mabâhi's Fî Ulûm Al-Qur'an." Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Al-Sallabi, Ali M. *Asma Al-Matalib Fi Sirah Amir Al Mu`minin Ali Bn Abi Talib r.a. Syakhsiyatuh Wa 'Ashruh*. Vol. 1. Kairo: Maktabah al-Shahabah, 2004.
- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali. *Safwah Al-Tafasir Jilid 3*. Beirut, 1981.
- Al-Syâhîn, Muhammad 'Umar Ahmad. "Al-Asrâ Wa Fidâuhum Fî Ma'rakah Badr." *Majallah Abhâs Al-Tabiyah Al-Asâsiyah* 10, no. 2 (2010): 383–94.
- Choirun, Niswah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Palembang: Noer Fikri Offset, 2022.
- Firadus. "Pendidikan Islam Pada Periodisasi Makkah." *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 125–33.

- Hajar, Siti, and Ahmad Zaeni. "Moderasi Pemahaman Hirarki Maqāshid Al-Syarī'ah Dalam Fikih Pandemi Perspektif Fiqh Al-Awlawiyyāt Studi Fatwa Mui." *Asy-Syari'ah* 24, no. 1 (2022): 19–38. <https://doi.org/10.15575/as.v24i1.16930>.
- Hâmid Sâlim'Ayidl, Al-Harabî. *Al-Tarbiyah Fi'Ahd Al-Rasûl Saw Nasy'atuhâ Wa Tathawwuruhâ*. Makkah: Da'wah al-Haqq, 1419.
- Harun, Makmur Haji. "Pendidikan Islam: Analisis Dari Perspektif Sejarah." *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 66. <https://doi.org/10.33506/jq.v7i2.370>.
- Ibn 'Âsyûr, Muhammad al-Tâhir. *Tafsîr Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr. Juz 30*. Tunis: Dâr al-Tûnisiyah li Nasyr, 1984.
- Ifendi, Mahfud. "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam." *Fenomena* 12, no. 2 (2020): 139–60. <https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>.
- Juwaini, and Aminuddin. "Konsep Nubuwwah Dalam Diskursus Filsafat." *Substantia* 13, no. 2 (2011): 197–210. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v13i2.4824>.
- Ma'rûf, Basysyâr 'Awwâd. *Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim Fi Al-'Irâq Hattâ Nihâyah Al-'Ashr Al-'Abbâsî*. Makkah: Maktabah al-Imâm al-Najdî, 2010.
- Mahroes, Serli. "Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam." *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 77–108. http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/138/pdf_4.
- Mukhtar, Fathurrahman. *Pendidikan Profetik. Pendidikan Profetik*. Lombok: Pustaka Lombok, 2020.
- Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Ulumul Quran Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga." *UIN Sunan Kalijaga*, 2019, 45–49.
- Nafiati, Dewi Amaliah. "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik." *Humanika* 21, no. 2 (2021): 151–72. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.
- Sari, Novita dkk. "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Umayyah." *Ihsanika* 1, no. 3 (2023): 148–60. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13349>.
- Siregar, Lina Mayasari. "Upaya Pendidikan Islam Pada Masa Awal Nabi Muhammad SAW." *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 104–14. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).622](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).622).
- Thalas, Muhammad As'ad. *Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim Fi Al-Islam*. Mesir: Hindawi, 2014.